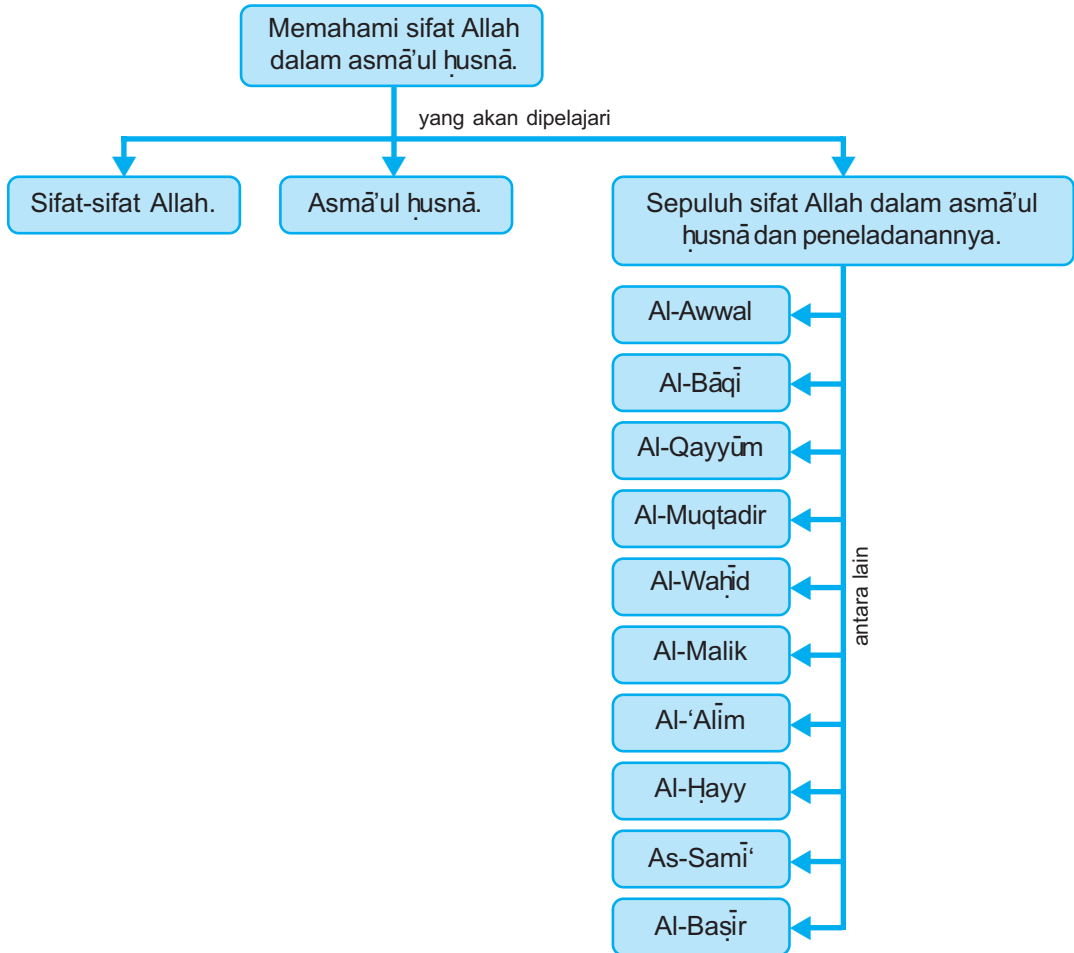


Bab III

Memahami Sifat Allah dalam Asmā'ul Ḥusnā

Peta Konsep



Kata Kunci

- sifat Allah
- wajib
- jaiz
- mustahil
- asmā'ul ḥusnā

- Al-Awwal
- Al-Bāqī
- Al-Qayyūm
- Al-Muqtadir
- Al-Wahid

- Al-Malik
- Al-'Alīm
- Al-Ḥayy
- As-Samī'
- Al-Baṣīr



Sumber: *Republika*, 25 Februari 2010

◀ **Gambar 3.1**

Bencana tanah longsor yang menimpa kawasan perkebunan Teh Dewata, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung.

Perhatikan gambar di atas! Sejumlah rumah milik warga luluh-lantak akibat tanah longsor yang menimpa kawasan Perkebunan Teh Dewata, Desa Tenjolaya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Peristiwa tersebut selain meluluhlantakkan perumahan warga juga merenggut korban jiwa. Peristiwa yang memilukan tersebut terjadi pada hari Selasa, 23 Februari 2010.

Peristiwa tanah longsor atau bencana lain terjadi karena Allah Swt. menghendaki-Nya. Jika Allah Swt. tidak menghendaki pasti peristiwa tersebut tidak terjadi. Kehendak Allah pasti terwujud karena Dia bersifat iradat. Sifat iradat tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā* al-Malik. Apakah hanya sifat iradat yang tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā*-Nya? Temukan uraiannya dalam bab ini.

A. Sifat-Sifat Allah

Sifat-sifat Allah Swt. sebagaimana nama-Nya, banyak sekali disebutkan dalam Al-Qur'an. Manusia tidak mampu mengetahui hakikat sifat-sifat-Nya tersebut. (*Ensiklopedi Islam I*. 1994: halaman 125)

Sifat Allah Swt. dibedakan menjadi sifat wajib, mustahil, dan jaiz. Sifat wajib bagi Allah Swt. adalah sifat-sifat yang harus ada (wajib ada) pada Allah Swt. sebagai khaliq. Sifat wajib bagi Allah Swt. berjumlah dua puluh sifat. Sifat wajib bagi Allah Swt. dibagi menjadi beberapa kategori sebagai berikut.

1. Sifat nafsiah, yaitu sifat yang menjadi keniscayaan pada diri Tuhan. Sifat ini terdiri atas satu sifat, yaitu wujud (ada).
2. Sifat salbiyah, yaitu sifat Allah Swt. yang menafikan sifat sebaliknya. Sifat ini terdiri atas sifat-sifat:
 - a. qidām,
 - b. baqā',
 - c. mukhālafatu lilḥawādiṣi,
 - d. qiyāmuhu binafsihi, dan
 - e. waḥdāniyah.
3. Sifat ma'ani, yaitu sifat yang ada pada zat Tuhan yang dapat dijangkau oleh akal manusia. Sifat ma'ani terdiri atas sifat-sifat Allah Swt. sebagai berikut.
 - a. qudrat,
 - b. irādat,
 - c. 'ilmu,
 - d. ḥayat,
 - e. sama',
 - f. baṣar, dan
 - g. kalam.
4. Sifat ma'nawiyah, yaitu sifat yang menjadi nisbah atas kesempurnaan atas sifat-sifat ma'ani. Sifat ma'nawiyah terdiri atas sifat-sifat Allah Swt. sebagai berikut.
 - a. qādiran,
 - b. murīdan,
 - c. aliman,
 - d. ḥayyan,
 - e. sami'an,
 - f. baṣīran, dan
 - g. mutakalliman.

Selain sifat wajib Allah Swt. memiliki sifat mustahil. Sifat mustahil merupakan sifat yang tidak mungkin ada pada Allah Swt. sebagai khaliq. Sifat mustahil Allah Swt. merupakan kebalikan sifat wajib-Nya. Sifat mustahil bagi Allah Swt. berjumlah dua puluh sifat sebagai berikut.

1. 'adam,
2. ḥudūs,
3. fanā,
4. mumāṣalatu lilḥawādiṣi,
5. qiyāmuhu bigairihi,
6. ta'addud,
7. 'ajzun,
8. karāhah,
9. jahlu,
10. maut,
11. summun,
12. 'umyun,
13. bukmun,
14. 'ajizan,
15. makrūhan,
16. jāhīlan,
17. mayyitan,
18. aṣam,
19. a'ma, dan
20. abkam.

Selain memiliki sifat wajib dan mustahil Allah Swt. memiliki sifat jaiz. Jaiz berarti boleh. Sifat jaiz bagi Allah Swt. yaitu sifat yang boleh ada dan boleh pula tidak ada pada Allah Swt. Sifat jaiz bagi Allah Swt. hanya ada satu sifat yaitu berkehendak atau tidak berkehendak. Allah Swt. bebas untuk berkehendak atau tidak berkehendak. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat memaksa-Nya.

B. Asmā'ul Ḥusnā

Asmā'ul ḥusnā secara bahasa berarti nama-nama yang baik atau bagus. Asmā'ul Allah Swt. merupakan nama-nama yang menunjukkan keagungan, keindahan, dan kemuliaan-Nya. Asmā'ul ḥusnā berjumlah 99. Asmā'ul ḥusnā hanya dimiliki oleh Allah dan hanya Dia yang berhak untuk menyandangnya. Tidak satu pun makhluk yang pantas menyandang asmā'ul ḥusnā-Nya. Diberikan oleh siapa asmā'ul ḥusnā tersebut? Asmā'ul ḥusnā diberikan oleh Allah sendiri bukan diberikan oleh manusia atau makhluk-Nya yang lain. Allah Swt. berfirman yang artinya, *"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Q.S. al-Ḥasyr [59]: 24) (Ensiklopedi Islam I. 1994: halaman 125)

Melalui asmā'ul ḥusnā manusia akan dapat mengenal Allah Swt., zat Yang Mahasempurna. Hal ini karena dalam asmā'ul ḥusnā-Nya tercermin keagungan, keindahan, dan kekuasaan-Nya. Agar manusia dapat mengenal dan memahami asmā'ul ḥusnā, Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar senantiasa menyebutnya dalam berdoa. Allah Swt. berfirman seperti berikut.

وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الدِّينَ يُلْحَدُونَ فِي الْأَسْمَاءِ سَيَجْزُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Wa lillāhil-asmā'ul ḥusnā fad'ūhu bihā wa żarul-lazīna yulḥidūna fī asmā'ih(i), sayujzauna mā kānū ya'malūn(a)

Artinya: Dan Allah memiliki Asmā'ul ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-A'rāf [7]: 180)

Penyebutan asmā'ul ḥusnā dalam berdoa dimaksudkan agar manusia senantiasa mengingat keagungan, kekuasaan, dan keindahan-Nya. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu meneladani asmā'ul ḥusnā-Nya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam ayat di atas Allah Swt. melarang hamba-Nya menyalahartikan asmā'ul ḥusnā-Nya. Ada orang-orang yang menggunakan asmā'ul ḥusnā untuk maksud-maksud tertentu. Misalnya, menggunakan asmā'ul ḥusnā untuk memperkaya diri, memperoleh kekebalan tubuh, dan maksud-maksud lain. Allah Swt. melarang kita meniru perbuatan

yang demikian. Mereka yang menyalahartikan asmā'ul ḥusnā-Nya akan mendapat balasan terhadap apa yang mereka kerjakan di akhirat kelak. Mereka akan menerima balasan yang sesuai dengan perbuatannya.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa orang yang mengamalkan asmā'ul ḥusnā akan masuk surga. Rasulullah saw. bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, yaitu seratus kurang satu. Barang siapa yang menghimpunnya akan masuk surga."* (H.R. Bukhari dan Muslim) Jelaslah sudah bahwa orang-orang yang menyebut asmā'ul ḥusnā dengan tujuan ikhlas untuk memperoleh rida-Nya dan untuk memahami maknanya akan masuk ke surga-Nya.

Penyebutan asmā'ul ḥusnā diharapkan mampu menjadikan seseorang senantiasa teringat akan keindahan, keagungan, dan kekuasaan Allah Swt. Dengan demikian, diharapkan tindakan atau setiap tindakan dan perbuatannya sesuai dengan makna atau kandungan asmā'ul ḥusnā-Nya. Senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.



Asmā'ul Ḥusnā

- | | | | |
|--------------------|-----------------|------------------|-------------------|
| 1. ar-Raḥmān, | 27. al-Baṣīr, | 52. al-Wakīl, | 77. al-Wālī, |
| 2. ar-Raḥīm, | 28. al-Hakam, | 53. al-Qawiyyu, | 78. al-Muta'ālī, |
| 3. al-Malik, | 29. al-'Adlu, | 54. al-Matīn, | 79. al-Barr, |
| 4. al-Quddūs, | 30. al-Laṭīf, | 55. al-Waliyyu, | 80. at-Tawwāb, |
| 5. as-Salām, | 31. al-Khabīr, | 56. al-Hamīd, | 81. al-Muntaqim, |
| 6. al-Mu'min, | 32. al-Ḥalīm, | 57. al-Muḥṣiyu, | 82. al-'Afuwwu, |
| 7. al-Muhaimin, | 33. al-'Azīm, | 58. al-Mubdi'u, | 83. ar-Ra'ūf, |
| 8. al-'Azīz, | 34. al-Gafur, | 59. al-Mu'īd, | 84. Mālikul mulk, |
| 9. al-Jabbār, | 35. asy-Syakūr, | 60. al-Muḥyi, | 85. Zuljalāli |
| 10. al-Mutakabbir, | 36. al-'Aliyyu, | 61. al-Mumit, | wal-Ikrām, |
| 11. al-Khāliq, | 37. al-Kabīr, | 62. al-Ḥayyu, | 86. al-Muqsit, |
| 12. al-Bāri', | 38. al-Ḥafīz, | 63. al-Qayyūm, | 87. al-Jāmi', |
| 13. al-Muṣawwir, | 39. al-Muqīt, | 64. al-Wājid, | 88. al-Ganiyyu, |
| 14. al-Gaffār, | 40. al-Ḥasīb, | 65. al-Mājid, | 89. al-Mugniyyu, |
| 15. al-Qaḥḥār, | 41. al-Jalīl, | 66. al-Wāḥid, | 90. al-Mani'u, |
| 16. al-Waḥḥāb, | 42. al-Karīm, | 67. al-Aḥad, | 91. ad-Dāru, |
| 17. ar-Razzāq, | 43. ar-Raqīb, | 68. aṣ-Ṣamad, | 92. an-Nāfi', |
| 18. al-Fattāḥ, | 44. al-Mujib, | 69. al-Qādir, | 93. an-Nūr, |
| 19. al-'Alīm, | 45. al-Wāsi', | 70. al-Muqtadir, | 94. al-Ḥādī, |
| 20. al-Qābiḍ, | 46. al-Hakīm, | 71. al-Muqaddim, | 95. al-Badi'u, |
| 21. al-Bāṣit, | 47. al-Wadūd, | 72. al-Muakḥḥir, | 96. al-Bāqī, |
| 22. al-Khāfid, | 48. al-Majīd, | 73. al-Awwal, | 97. al-Wārisu, |
| 23. ar-Rāfi', | 49. al-Bā'is, | 74. al-Ākhir, | 98. ar-Rasyid, |
| 24. al-Mu'izzu, | 50. asy-Syahīd, | 75. aṣ-Ṣāḥir, | dan |
| 25. al-Muẓillu, | 51. al-Ḥaqq, | 76. al-Bātin, | 99. aṣ-Ṣabūr. |
| 26. as-Samī', | | | |

Sumber: *Ensiklopedi Islam I*. 1994: halaman 126–129

Dalam kegiatan kali ini Anda diberi tugas untuk melakukan penelusuran agar pemahaman tentang sifat dan asmā'ul ḥusnā-Nya semakin lengkap. Sebelum melakukan kegiatan, bagilah kelas menjadi dua kelompok. Setiap kelompok bertugas melakukan kegiatan penelusuran. Kelompok pertama bertugas mencari arti dan makna sifat wajib bagi Allah Swt. Kelompok kedua bertugas menelusuri arti asmā'ul ḥusnā Allah Swt. Hasil penelusuran dicatat dalam buku tugas masing-masing. Selanjutnya, serahkan hasilnya kepada Bapak atau Ibu Guru untuk dinilai.

C. Sepuluh Sifat Allah dalam Asmā'ul Ḥusnā dan Peneladannya

Sifat-sifat wajib bagi Allah Swt. ada yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā-Nya. Di antara asmā'ul ḥusnā yang mencerminkan sifat-sifat Allah Swt. sebagai berikut.

1. Al-Awwal

Al-Awwal merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā Allah. Al-Awwal berarti Allah Maha Permulaan. Asmā'ul ḥusnā al-Awwal ini mencerminkan sifat-Nya, yaitu qidām. Qidām berarti Allah Maha Dahulu. Adanya ciptaan tentu didahului pencipta. Tidak mungkin ada ciptaan yang tidak didahului pencipta. Tidak mungkin ada ciptaan jika tidak ada pencipta. Allah Mahaawal, tidak ada satu pun makhluk yang mendahului-Nya karena Dia pencipta makhluk. Allah Swt. berfirman seperti berikut.



Sumber: www.chip.co.id

▼ Gambar 3.2

Adanya alam menunjukkan Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā al-Awwal.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Huwal-awwalu wal-ākhiru waz-zāhiru wal-bāṭinu wa huwa bikulli syai'in 'alīm(un)

Artinya: Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Ḥadīd [57]: 3)

Sikap yang dapat dilakukan sebagai wujud peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Awwal adalah meyakini bahwa Allah Swt. pencipta seluruh makhluk. Allah Swt. yang menciptakan alam semesta beserta

keindahannya. Dia juga yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya jika kita menyembah dan beribadah hanya kepada Allah Swt. dengan ikhlas sebagai wujud rasa terima kasih dan penghambaan kepada-Nya.

2. Al-Bāqī

Al-Bāqī merupakan asmā'ul ḥusnā-Nya berarti Allah Swt. Mahakekal. Hanya Allah Swt. yang memiliki nama al-Bāqī. Hanya Dia yang kekal abadi selama-lamanya. Asmā'ul ḥusnā al-Bāqī mencerminkan sifat Allah baqā' yang berarti Allah Swt. kekal. Makhluk-Nya tidak pantas menyandang sifat baqā'. Makhluk-Nya suatu saat akan hancur binasa jika Dia menghendaki.



Sumber: www.pabelannews.files.wordpress

▼ Gambar 3.3

Pohon yang tumbang menunjukkan bahwa makhluk Allah Swt. tidak bersifat baqā'.

Manusia akan mati, binatang akan rusak, pepohonan akan hancur, semua makhluk akan binasa, dan alam semesta ini akan musnah. Hanya Allah Swt. yang kekal abadi selamanya meskipun seluruh makhluk-Nya binasa. Dia akan tetap ada meskipun semua makhluk telah musnah. Hal ini sesuai dengan sifat Allah baqā' yang tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Bāqī.

Berkaitan dengan sifat baqā' Allah Swt. berfirman seperti berikut.

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٦﴾

Kullu man 'alaihā fān(in). Wa yabqā wajhu rabbika ḏul-jalāli wal-ikrām(i)

Artinya: Semua yang ada di bumi itu akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal. (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 26–27)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Bāqī dapat dilakukan dengan memanfaatkan umur yang dikaruniakan-Nya untuk beramal saleh dan berlomba-lomba dalam kebaikan serta menjauhi kemungkaran. Selain itu, peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Bāqī juga dapat dilakukan dengan bersikap rendah hati. Tidak menyombongkan diri terhadap kekayaan, kecantikan, ketampanan, dan kedudukan sosial yang saat ini dimiliki. Hal ini karena semua itu bersifat sementara dan tidak kekal. Kekayaan dapat hilang, kecantikan dan ketampanan dapat berkurang dengan berjalannya waktu, dan kedudukan sosial suatu saat akan digantikan oleh orang lain. Jika Dia menganugerahkan kekayaan, ketampanan, kecantikan, dan kedudukan sosial yang tinggi, manfaatkan semua itu untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

3. Al-Qayyūm

Al-Qayyūm berarti Allah Swt. Maha Berdiri Sendiri. Asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm sama dengan sifat qiyāmuḥu binafsihi. Allah Swt. Maha Berdiri Sendiri. Dia tidak membutuhkan saran, masukan, dan kritik dari makhluk untuk menciptakan sesuatu. Dia tidak membutuhkan bantuan makhluk untuk mengatur dan mengawasi alam beserta seluruh isinya.

Bulan dan bintang muncul pada malam hari, matahari terbit pada pagi hari dan tenggelam sore hari, kelelawar hanya keluar jika malam menjelang, dan awan berarak di langit. Semua itu dapat berjalan dengan teratur karena Allah Swt. yang mengaturnya. Untuk mengaturnya, Allah Swt. tidak membutuhkan bantuan, baik berupa pikiran atau bentuk lain dari makhluk-Nya. Bayangkan jika Allah Swt. tidak mengatur alam semesta beserta isinya, kehancuranlah yang akan kita temui.



Sumber: www.mythaiboo.cintaboo

▼ Gambar 3.4

Bulan bersinar pada malam hari merupakan contoh keteraturan di alam semesta.

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Silaturahmi yang telah terjalin harus dijaga kesinambungannya. Selain itu, hubungan baik juga harus dijaga dengan lingkungan sekitar. Kerusakan lingkungan mendatangkan bahaya dan bencana bagi manusia. Oleh karena itu, hubungan baik dengan lingkungan harus dijaga dengan cara melestarikannya. Kita tidak boleh membuang sampah sembarangan, membuang limbah yang dapat menimbulkan pencemaran di sungai, menangkap ikan dengan obat atau bom, dan beberapa tindakan lainnya. Semua itu harus dihindari agar terjalin hubungan baik antara manusia dengan sesama dan lingkungan sekitar.

4. Al-Muqtadir

Al-Muqtadir merupakan asmā'ul ḥusnā Allah Swt. yang berarti Dia Mahakuasa. Asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir mencerminkan sifat Allah Swt., yaitu qudrat yang berarti Allah Mahakuasa. Kekuasaan Allah Swt. meliputi segala sesuatu. Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi. Hanya Allah Swt. yang bersifat qudrat yang berarti Mahakuasa dan memiliki asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir.

Semua makhluk berada dalam kekuasaan Allah Swt. Dia berkuasa untuk menciptakan, mengatur, dan meniadakan segala sesuatu. Tidak ada yang dapat menyamai kekuasaan-Nya. Seberapa pun besar kekuasaan manusia tidak sebanding dengan kekuasaan Allah Swt. Kekuasaan yang dimiliki manusia dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu sedangkan kekuasaan-Nya tidak terbatas oleh apa pun.

Kekuasaan manusia tidak sebanding dengan kekuasaan Allah Swt. Kekuasaan manusia merupakan anugerah Allah Swt. sehingga manusia tidak akan memiliki kekuasaan jika Allah tidak menghendaki-Nya. Selain itu, kekuasaan manusia terbatas. Seseorang yang menguasai daerah tertentu akan kehilangan kekuasaannya jika dia meninggal dunia. Kekuasaan manusia juga dibatasi oleh wilayah tertentu. Hanya Allah Swt. yang memiliki kekuasaan mutlak. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.



Sumber: www.ygmdiy.org

▼ **Gambar 3.5**

Untuk mewujudkan keinginannya manusia dibantu oleh pihak lain.

... إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

... innallāha 'alā kulli syai'in qadīr(un)

Artinya: ... Sungguh Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah [2]: 20)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir dapat dilakukan dengan menjaga hubungan baik dengan sesama. Hal ini karena tidak ada manusia yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendirian. Manusia senantiasa membutuhkan bantuan makhluk lain. Dalam seluruh aktivitasnya manusia tidak dapat terlepas dari bantuan pihak lain. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungan baik dengan pihak lain.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk meneladani asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir adalah senantiasa memohon pertolongan dan perlindungan Allah Swt. Hal ini karena tidak ada sesuatu yang terjadi di alam semesta selain atas kehendak-Nya. Manusia diperintahkan untuk berusaha guna menggapai keinginan, tetapi berhasil atau tidaknya usaha tersebut tergantung pada kehendak-Nya. Jika Dia menghendaki usaha tersebut berhasil, berhasil pula usaha tersebut. Sebaliknya, jika Dia tidak menghendaki, sekeras apa pun usaha manusia tidak akan menghasilkan sesuatu. Di sinilah pentingnya penerapan perilaku tawakal.

5. Al-Wahīd

Al-Wahīd merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā yang berarti Allah Swt. Maha Esa. Sifat Allah yang sama dengan asmā'ul ḥusnā al-Wahīd adalah waḥdānīyah. Allah Swt. tidak beranak dan tidak diperanakkan. Manusia yang beranggapan bahwa Allah Swt. lebih dari satu adalah musyrik. Dia tidak akan mengampuni dosa orang yang musyrik.

Allah Swt. esa dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Qul huwallāhu aḥad(un). Allāhuṣ-ṣamad(u). Lam yalid wa lam yūlad. Wa lam yakul lahū kufuwan aḥad(un)

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): "Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."* (Q.S. al-Ikhlās [112]: 1–4)

Perhatikan kembali ayat di atas. Surah al-Ikhlās [112] ayat 1–4 menjelaskan bahwa Allah Maha Esa. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Hanya Allah Swt. tempat meminta segala sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia. Jelaslah anggapan bahwa Tuhan memiliki anak tidak benar menurut akidah Islam. Dengan tegas Allah Swt. menjelaskan bahwa Dia adalah zat yang tidak beranak dan diperanakkan.

Meneladani asmā'ul ḥusnā al-Wahīd dapat dilakukan dengan beriman dan beribadah hanya kepada Allah Swt. Hanya Dia yang berhak dan pantas untuk disembah dan dimintai pertolongan karena Dia zat Yang Mahasempurna dan Mahakuasa. Hanya Allah Swt. yang dapat memberi pertolongan, perlindungan, dan keselamatan kepada makhluk-Nya. Salah satu cara beribadah yang diajarkan oleh Islam adalah salat. Ketika menunaikan salat manusia menyembah Allah Swt., zat Yang Mahasempurna.



Sumber: Dokumen Penulis

▼ Gambar 3.6

Hanya Allah Swt. yang berhak disembah.

6. Al-Malik

Al-Malik merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā yang berarti Maharaja. Allah Swt. Maharaja yang memiliki kekuasaan tidak terbatas. Dia

Maharaja semua makhluk yang meliputi langit dan bumi. Segala yang ada di langit dan bumi tunduk di bawah kehendak dan perintah-Nya. Dia Maharaja di langit dan bumi serta di dunia dan akhirat. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyamai sifat dan asmā'ul ḥusnā-Nya. Asmā'ul ḥusnā al-Malik merupakan cerminan sifat Allah iradat yang berarti berkehendak.

Manusia memiliki keinginan. Untuk mewujudkan keinginan tersebut manusia membutuhkan bantuan, saran, bahkan kadang dipengaruhi pihak lain. Keinginan manusia di bawah kendali kehendak Allah. Keinginan manusia terwujud jika sesuai dengan kehendak-Nya. Jika keinginan manusia bertentangan dengan kehendak-Nya, keinginan tersebut tentu tidak akan terwujud. Kehendak Allah Swt. pasti terwujud. Tidak satu pun kehendak-Nya yang tidak terwujud. Manusia tidak dapat menolak kehendak-Nya. Hewan tidak bisa menolak kehendak-Nya. Tidak satu pun makhluk yang mampu menolak atau melawan kehendak-Nya.

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Innamā amruhū iẓā arāda syai'an ay yaqūla lahū kun fa yakūn(u)

Artinya: *Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanya berkata kepadanya, "Jadilah", maka terjadilah sesuatu itu. (Q.S. Yāsin [36]: 82)*

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Malik dapat dilakukan dengan berdoa kepada Allah Swt. setelah melakukan suatu usaha. Berdoa kepada-Nya guna memohon keberhasilan usaha yang telah dilakukan. Oleh karena hanya Dia yang dapat mengaruniakan keberhasilan maupun kegagalan. Cara lain yang dapat dilakukan untuk meneladani asmā'ul ḥusnā al-Malik adalah mempergunakan kekuasaan yang dikaruniakan Allah Swt. sebaik-baiknya. Kekuasaan sebagai ketua kelas hendaknya dimanfaatkan untuk melindungi dan mengayomi teman-teman sekelas. Kekuasaan sebagai kepala desa hendaknya dipergunakan untuk mengayomi dan sarana kemudahan bagi penduduk. Selain itu, kekuasaan yang dikaruniakan Allah Swt. hendaknya dipergunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Salah satu caranya dengan mempergunakan kekuasaan yang dimiliki untuk menolak dan memberantas kemungkaran.

7. Al-'Alīm

Al-'Alīm memiliki arti Maha Mengetahui. Asmā'ul ḥusnā al-'Alīm mencerminkan sifat 'ilmu yang berarti mengetahui. Allah Swt. mengetahui segala sesuatu meliputi langit dan bumi. Dia mengetahui peristiwa yang terjadi miliaran tahun silam. Dia juga mengetahui peristiwa yang akan terjadi pada masa datang. Di mana pun manusia bersembunyi, Dia pasti mengetahuinya. Tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Pengetahuan manusia sangat terbatas. Pengetahuan manusia terbatas oleh jarak dan waktu sedangkan pengetahuan Allah tidak terbatas. Dia mengetahui apa pun yang dipikirkan dan tebersit dalam hati seorang hamba. Tidak ada yang dapat disembunyikan dari-Nya. Mungkin manusia dapat menyembunyikan sesuatu dari saudara atau temannya. Akan tetapi, manusia tidak dapat menyembunyikannya dari pengetahuan Allah Swt. Perhatikan firman-Nya yang berbunyi seperti berikut.

... وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

. . . . wallāhu ya'lamu mā fis-samāwāti wa mā fil-arḍi, wallāhu bikulli syai'in 'alīm(un)

Artinya: padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al- Hujurāt [49]: 16)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-'Alīm dapat dilakukan dengan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus dicari dan tidak datang dengan sendirinya. Setelah memperoleh ilmu pengetahuan hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ilmu pengetahuan yang telah Anda peroleh dapat dipergunakan untuk membangun umat dan bangsa. Selain itu, ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

8. Al-Ḥayy

Salah satu asmā'ul ḥusnā Allah Swt. adalah al-Ḥayy yang berarti Mahahidup. Asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy mencerminkan sifat Allah Swt. ḥayāt yang berarti hidup. Allah Swt., zat yang mengaruniai kehidupan kepada semua makhluk pastilah zat yang hidup. Dia merupakan zat yang hidup dan bukan benda mati.

Mahahidup Allah Swt. tidak sama dengan hidup manusia atau makhluk-Nya. Manusia hidup dan akan berakhir dengan kematian. Manusia dan makhluk Allah Swt. lainnya tidak akan hidup jika tidak dikaruniai kehidupan oleh-Nya. Jika Allah menghendaki makhluk-Nya mati, makhluk itu pun akan mati. Kehidupan manusia bergantung kepada Allah Swt. Manusia tidak akan hidup jika Dia tidak mengaruniai kehidupan kepadanya.

Berkaitan dengan asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy Allah Swt. berfirman seperti berikut.



Sumber: www.upload.wikimedia

▼ Gambar 3.7

Makhluk Allah Swt. dapat melakukan aktivitas karena ia hidup.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allāhu lā ilāha illa huwal-ḥayyul-qayyūmu lā ta'khuzuhu sinatuw wa lā naum(un)

Artinya: Allah, tiada Tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur (Q.S. al-Baqarah [2]: 255)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy dapat dilakukan dengan memanfaatkan hidup yang dikaruniakan Allah Swt. sebaik-baiknya. Tidak selamanya manusia hidup di dunia. Hidup di dunia hanya sementara dan akan berakhir jika Dia menghendaki. Oleh karena itu, hidup di dunia yang hanya sementara ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mencari bekal kehidupan di akhirat. Caranya dengan senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Senantiasa beramal saleh dengan niat ikhlas karena Allah Swt. semata.

9. As-Samī'

As-Samī' berarti Maha Mendengar. Asmā'ul ḥusnā as-Samī' merupakan cerminan sifat Allah Swt. sama'. Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā as-Samī' yang berarti Maha Mendengar. Dia dapat mendengar segala sesuatu. Dia dapat mendengar apa pun yang ada di dasar laut dan di dasar bumi. Bahkan, suara hati manusia yang orang lain tidak mampu mendengarnya, tidak luput dari pendengaran Allah Swt. Pendengaran Allah Swt. tidak terbatas oleh jarak, tempat, dan waktu.

Allah Swt. dapat mendengar suara seluruh makhluk-Nya. Tidak satu pun suara makhluk yang luput dari pendengaran-Nya. Dia mampu mendengar semua yang ada di seluruh penjuru langit dan bumi. Sekecil apa pun suara, Allah Swt. pasti mendengarnya. Bahkan, Allah Swt. dapat mendengar suara hati manusia. Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

... وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

. . . . wallāhu huwas-samī'ul-'alīm(u)

Artinya: Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. al-Mā'idah [5]: 76)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā as-Samī' dapat dilakukan dengan memanfaatkan telinga sebagai sarana pendengaran bagi manusia dengan baik dan benar. Mempergunakan telinga untuk mendengarkan hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Selain itu, dengan senantiasa menghindari suara-suara yang dapat menjauhkan dari Allah Swt.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk meneladani asmā'ul ḥusnā as-Samī' adalah berhati-hati dalam berbicara dan berkata-kata. Tidak ada satu pun pembicaraan yang luput dari pendengaran-Nya. Meskipun tidak ada manusia yang mendengar pembicaraan Anda, yakinlah bahwa Allah Swt. pasti mendengar-Nya.

10. Al-Baṣīr

Allah Swt. memiliki asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr yang berarti Maha Melihat. Dia Maha Melihat segala sesuatu. Tidak satu pun gerak-gerik makhluk yang luput dari penglihatan Allah Swt. Sekecil dan sehalus apa pun gerakan makhluk, Allah Swt. pasti melihat. Tidak ada satu pun makhluk yang luput dari pengawasan dan penglihatan Allah Swt. Hanya Dia yang memiliki penglihatan yang tak terbatas oleh apa pun. Asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr sesuai dengan sifat Allah Swt. baṣār.

Maha Melihat Allah Swt. dapat menembus ruang dan waktu. Hanya Allah Swt. yang memiliki penglihatan sempurna. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat menyamai dan menandingi penglihatan Allah Swt. Hanya Dia yang mampu melihat peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang. Tidak ada satu pun makhluk yang dapat melihat tanpa izin-Nya. Sungguh, Allah Swt. memiliki penglihatan yang tidak tertandingi oleh apa dan siapa pun.

Perhatikan firman Allah Swt. berikut ini.

... وَاللَّهُ بِصِيرٍ بِمَا تَعْمَلُونَ

... Wallāhu baṣīrun bimā ta'malūn(a)

Artinya: . . . Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”
(Q.S. al-Ḥujūrāt [49]: 18)

Peneladanan terhadap asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr dapat dilakukan dengan senantiasa berhati-hati dalam bertindak. Tidak ada satu pun tindakan makhluk yang luput dari penglihatan-Nya. Tindakan manusia akan dicatat oleh Malaikat Rakib dan Atid serta akan diberi balasan yang sesuai di akhirat kelak. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam berbuat.



Hayyā Na'mal

Asmā'ul Ḥusnā Allah Swt. memiliki hikmah atau manfaat tersendiri. Misalnya, jika ingin meminta ampun kepada Allah Swt., asmā'ul ḥusnā yang dianjurkan untuk dibaca adalah Ya Gaffar. Jika ingin memiliki kelembutan hati, asmā'ul ḥusnā yang hendaknya dibaca adalah Ya Laṭīf. Mengapa demikian? Diskusikan bersama dengan teman sebangku Anda. Tulislah hasil diskusi Anda dalam selembar kertas kemudian bacakan di depan kelas dengan suara lantang.

Amali

Setelah mempelajari dan memahami tentang sifat Allah Swt. yang tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā*, mari kita biasakan hal-hal berikut.

1. Meyakini sepenuh hati bahwa Allah Swt. memiliki sifat wajib.
2. Beribadah dan memohon hanya kepada Allah Swt.
3. Tidak sombong terhadap karunia dan nikmat Allah Swt.
4. Memanfaatkan nikmat dan karunia Allah Swt. untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
5. Menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.
6. Berusaha menggapai keinginan kemudian berdoa kepada Allah Swt. memohon keberhasilan.
7. Menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt.
8. Menunaikan salat tepat waktu.
9. Memanfaatkan kesempatan hidup di dunia untuk mencari bekal kehidupan di akhirat.
10. Berhati-hati dalam berbuat dan berbicara.

Ikhtisar

1. Sifat wajib merupakan sifat yang harus ada pada Allah Swt. sebagai *khaliq*. Sifat mustahil yaitu sifat yang tidak mungkin ada pada Allah Swt. sebagai *pencipta*. Sifat mustahil yaitu sifat yang boleh ada dan boleh pula tidak ada pada Allah Swt.
2. *Asmā'ul ḥusnā* berarti nama-nama yang bagus atau baik. *Asmā'ul ḥusnā* mencerminkan keindahan, keagungan, dan kesempurnaan-Nya.
3. Sifat-sifat Allah Swt. yang tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā* sebagai berikut.
 - a. Sifat *qidam* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Awwal*.
 - b. Sifat *baqa'* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Bāqī*.
 - c. Sifat *qiyāmu* binafsihi tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm*.
 - d. Sifat *waḥdāniyyah* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Waḥīd*.
 - e. Sifat *iradat* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Malik*.
 - f. Sifat *'ilmu* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-'Alīm*.
 - g. Sifat *ḥayat* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy*.
 - h. Sifat *sama'* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā as-Samī'*.
 - i. Sifat *baṣar* tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr*.

Muhasabah

Allah Swt. memiliki sifat-sifat yang tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā*. *Asmā'ul ḥusnā* merupakan nama-nama baik yang mencerminkan keindahan, keagungan, dan kesempurnaan-Nya. Melalui *asmā'ul ḥusnā* kita dapat mengenal Allah Swt. Banyak manfaat dan keteladanan yang dapat kita petik dari *asmā'ul ḥusnā*-Nya. Sifat *waḥdāniyyah* yang tercermin dalam *asmā'ul ḥusnā al-Waḥīd* mengajarkan kepada kita bahwa hanya Dia yang berhak dan pantas disembah. *Asmā'ul ḥusnā as-Samī'* dan *al-Baṣīr* yang mencerminkan sifat *sama'* dan *baṣar* mengajarkan bahwa kita harus berhati-hati dalam berbuat dan bertindak. Siapkah Anda meneladani *asmā'ul ḥusnā* Allah Swt. dalam kehidupan?

A. Pilihlah jawaban yang benar!

1. Sifat Allah Swt. qudrat termasuk sifat
 - a. salbiyah
 - b. ma'ani
 - c. nafsiyah
 - d. ma'nawiyah
 - e. mustahil
2. Berikut ini yang merupakan sifat ma'ani bagi Allah Swt. adalah
 - a. qudrat
 - b. qādiran
 - c. baṣīran
 - d. kalam
 - e. sama'
3. Allah Swt. dapat mendengar semua yang ada di langit dan bumi. Pendengaran Allah tidak terbatas oleh apa pun. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
 - a. al-Ḥafīz
 - b. al-Qayyūm
 - c. al-Qawiyy
 - d. al-'Azīz
 - e. as-Samī'
4. Pernyataan berikut ini yang menunjukkan asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr adalah
 - a. Allah Swt. memiliki penglihatan yang tak terbatas oleh apa pun
 - b. Allah Swt. Mahaperkasa dan tidak ada makhluk yang mampu menandingi keperkasaan-Nya
 - c. zat yang mengaruniai kehidupan kepada manusia tentulah zat yang hidup
 - d. kekuasaan Allah Swt. meliputi langit dan bumi
 - e. tidak ada makhluk yang mampu menolak kehendak Allah Swt.
5. Tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari Allah. Pernyataan tersebut menggambarkan asmā'ul ḥusnā
 - a. as-Samī'
 - b. al-Wadūd
 - c. al-Hakīm
 - d. al-'Alīm
 - e. al-Ḥayy

6. Allah Swt. adalah Maharaja yang kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
- al-Malik
 - al-'Alīm
 - al-Qawiyy
 - al-Ḥafīz
 - al-'Azīz
7. As-Samī' merupakan asmā'ul ḥusnā Allah Swt. yang berarti Allah Swt. . . .
- Maha Mengetahui
 - Maha Menjaga
 - Mahaperkasa
 - Mahakuasa
 - Maha Mendengar
8. Hanya Allah Swt. yang memiliki penglihatan yang tak terbatas oleh apa pun. Pernyataan tersebut menggambarkan asmā'ul ḥusnā
- al-Malik
 - al-'Alīm
 - as-Samī'
 - al-Hakīm
 - al-Baṣīr
9. Kehidupan makhluk merupakan karunia Allah Swt. yang patut disyukuri. Zat yang mengaruniakan kehidupan tentulah zat yang hidup. Asmā'ul ḥusnā yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah
- al-Baṣar
 - al-Malik
 - al-Ḥayy
 - al-Hakīm
 - al-Ḥafīz
10. Al-Muqtadir merupakan salah satu asmā'ul ḥusnā-Nya. Al-Muqtadir berarti Allah Swt. . . .
- Maha Berkehendak
 - Mahakuasa
 - Maha Menjaga
 - Maha Mengetahui
 - Maha Esa
11. Sifat iradat Allah Swt. tercermin dalam asmā'ul ḥusnā
- al-Malik
 - al-'Azīz
 - al-Muqtadir
 - al-Ḥafīz
 - al-'Alīm
12. Sifat waḥdāniyah tercermin dalam asmā'ul ḥusnā al-Wāḥid. Al-Wāḥid berarti Allah Swt. . . .
- Mahabijaksana
 - Maha Berkehendak
 - Maha Melihat
 - Maha Mengetahui
 - Maha Esa

13. Pernyataan berikut ini yang mencerminkan asmā'ul ḥusnā al-Qayyūm adalah
- usul, saran, dan pendapat makhluk diperlukan untuk mengatur alam semesta
 - Allah Swt. mendengar bisikan hati manusia
 - kekuasaan Allah Swt. meliputi langit dan bumi
 - Allah Swt. tidak membutuhkan usul, saran, dan masukan untuk mencipta serta mengatur makhluk-Nya
 - tidak ada satu pun makhluk yang dapat menolak atau melawan kehendak-Nya
14. Anak yang meneladani asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr dalam keseharian adalah
- Indah berhati-hati dalam berbuat sebab ia mengetahui bahwa Allah Swt. Maha Mendengar
 - Afwan selalu menjaga amanah dengan sebaik-baiknya
 - Rayhan berhati-hati dalam berbuat karena Allah Swt. melihat setiap perbuatan makhluk-Nya
 - Hamidah berusaha untuk hidup mandiri
 - Aisyah beriman kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa
15. Sifat qudrat Allah Swt. tercermin dalam asmā'ul ḥusnā
- al-Hādī
 - al-Malik
 - al-Muqtadir
 - al-Baṣīr
 - as-Samī'

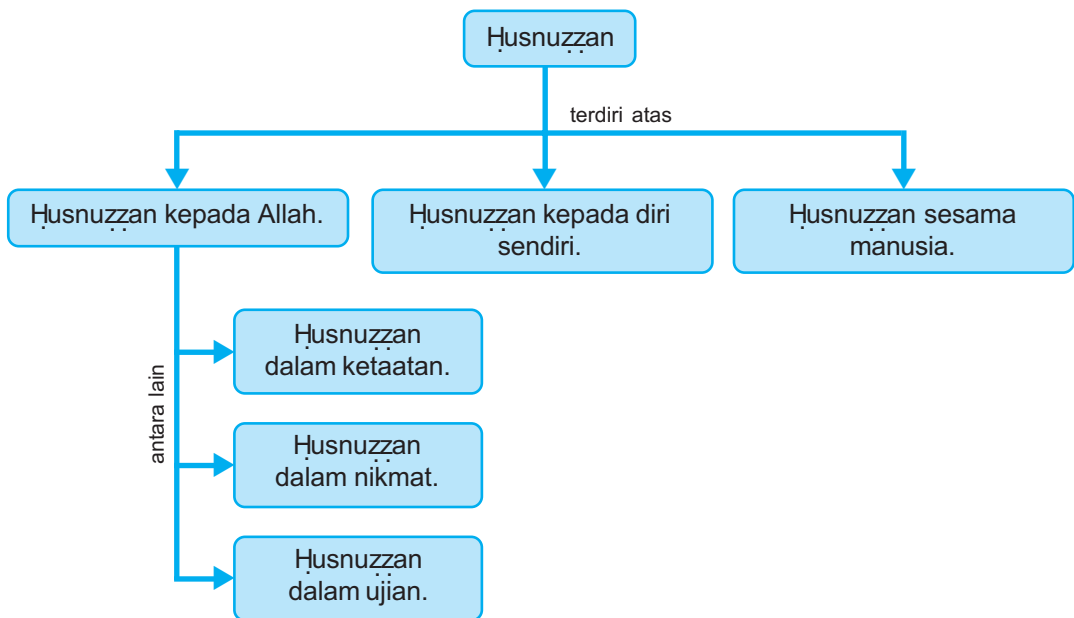
B. Jawablah pertanyaan dengan benar!

1. Apa yang Anda ketahui tentang asmā'ul ḥusnā? Jelaskan!
2. Jelaskan makna asmā'ul ḥusnā al-Awwal!
3. Jelaskan perbedaan penglihatan Allah dan penglihatan manusia!
4. Jelaskan makna asmā'ul ḥusnā al-Muqtadir!
5. Apakah kehendak Allah Swt. pasti terwujud? Jelaskan!
6. Jelaskan perbedaan pengetahuan Allah dan manusia!
7. Jelaskan tentang asmā'ul ḥusnā al-Ḥayy!
8. Bagaimana cara meneladani asmā'ul ḥusnā al-Baṣīr?
9. Mengapa kehendak Allah Swt. pasti terwujud? Jelaskan!
10. Bagaimana cara meneladani asmā'ul ḥusnā al-Bāqī?

Bab IV

Husnuẓẓan

Peta Konsep



Kata Kunci

- husnuẓẓan
- husnuẓẓan kepada Allah
- husnuẓẓan kepada diri sendiri
- husnuẓẓan kepada sesama



◀ **Gambar 4.1**
Sakit adalah ujian yang membawa hikmah.

Sumber: www.hurek.blogspot.com

Sakit merupakan takdir yang sebenarnya masih bisa diupayakan. Artinya, orang yang menjaga diri dengan baik akan relatif bisa terjaga kesehatannya. Meski demikian, ada kalanya sakit datang sebagai takdir yang harus dijalani. Dalam keadaan seperti ini, seringkali kita melihat keluh berkepanjangan dengan sakit yang disandang. Tidak jarang pula kita melihat senyum mengembang dari si sakit. Bukan karena senang dengan sakitnya, melainkan karena rasa *husnuzzan* kepada Allah. Mereka yakin bahwa ada hikmah di balik semua yang ada.

Apakah *husnuzzan* itu? Inilah yang akan kita bahas bersama dalam bab ini.